

PEMERTAHANAN BAHASA WOLIO SEBAGAI WARISAN BUDAYA BUTON¹Falma Wati²Dr. H. Sahlan, M.Pd.**ABSTRAK**

Penelitian mengenai pemertahanan bahasa Wolio sebagai warisan budaya buton telah dilakukan. Bahasa daerah memainkan peranan penting dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam memperkaya kosa kata. Bahasa daerah menjadi identitas daerah atau alat komunikasi dalam masyarakat di daerah dan menjadi salah satu identitas nasional. Penelitian ini berujuan untuk mendeskripsikan Pemertahanan Bahasa Wolio Sebagai warisan Budaya Buton yang terdapat dalam lingkungan keluarga dan lingkungan kerja orang Wolio dengan melihat faktor penghambat, proses dan fungsi serta upaya untuk mempertahankan bahasa Wolio. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan keterpercayaan dan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat pemertahanan Bahasa Wolio disebabkan karena kurangnya kesadaran dari masyarakat Wolio untuk berusaha membentengi diri dari pengaruh luar, kurangnya media dalam menjaga dan mengeksploitasikan bahasa Wolio itu sendiri. Proses pemertahanan Bahasa Wolio ialah adanya kesadaran diri yang timbul melalu proses dalam berbahasa Wolio di berbagai bidang kehidupan, adanya sikap bahasa dari masyarakat Wolio. Upaya pemertahanan Bahasa Wolio biasa dilakukan dalam keluarga, dipasar-pasar Tradisional, pada kegiatan adat, penggunaan nama-nama jalan, tokoh dan merek minuman, dan penggunaan bahasa Wolio dalam upacara-upacara adat, serta adanya arahan di beberapa sekolah untuk menggunakan bahasa daerah Wolio pada saat jam kantor dan dicantumkan bahasa Wolio sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah.

Kata Kunci : pemertahanan, bahasa walio, warisan budaya, deskriptif kualitatif

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terdiri atas beberapa suku bangsa yang mempunyai latar belakang sosiokultural yang berbeda-beda. Salah satu keberagaman budaya yang dimaksud adalah bahasa. Kridalaksana (2008:24) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa yang kemudian kita kenal sebagai bahasa daerah merupakan salah satu warisan nasional yang harus dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya tetap hidup dan tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Pada era pembangunan sekarang ini, khususnya dalam pengembangan budaya Indonesia, bahasa daerah memainkan peranan penting dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam memperkaya kosa kata. Bahasa daerah menjadi identitas daerah atau alat komunikasi dalam masyarakat di daerah dan menjadi salah satu identitas nasional.

Menurut Kridalaksana (2008:25) bahasa daerah adalah bahasa yang dipergunakan penduduk asli suatu daerah, biasanya dalam wilayah yang multilingual. Alwi, (2011:4) mengemukakan bahasa daerah adalah bahasa yang dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah atau intramasyarakat di samping bahasa Indonesia dan yang dipakai sebagai

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

² Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UHO

sarana pendukung sastra serta budaya daerah atau masyarakat etnik di wilayah Republik Indonesia. Bahasa daerah seperti juga bahasa Indonesia yang mempunyai kedudukan dan fungsi yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kedudukan ini berdasarkan kenyataan bahwa bahasa daerah itu digunakan sebagai sarana penghubung dan pendukung kebudayaan di daerah atau di dalam masyarakat etnik tertentu di Indonesia. Bahasa daerah tersebut berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung budaya bahasa daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia.

Pada era pembangunan sekarang ini, khususnya dalam pengembangan budaya Indonesia, bahasa daerah memainkan peranan penting dalam mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, khususnya dalam memperkaya kosa kata. Bahasa daerah menjadi identitas daerah atau alat komunikasi dalam masyarakat di daerah dan menjadi salah satu identitas nasional.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan bahasa dan budaya, jika dibandingkan dengan negara-negara lain, baik di Asia maupun di dunia. Hal tersebut didukung oleh data Unesco (United Nation Educational Scientific and Cultural Organization), merupakan sebuah badan yang khusus mengurus masalah pendidikan, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan. Unesco menyebutkan bahwa bahasa-bahasa di dunia, baik bahasa besar (major) maupun bahasa kecil (minor) berjumlah sekitar 6000 bahasa.

Dalam catatan Unesco hanya 300 bahasa yang tergolong bahasa besar, sementara bahasa kecil (untuk selanjutnya disebut bahasa daerah) berjumlah 5700 bahasa. 60% atau 3481 bahasa daerah terdapat di Asia Pasifik. Selanjutnya dari total jumlah bahasa kecil tersebut, ada 726 bahasa daerah yang dijumpai di Indonesia. Dalam hasil surveinya yang lain, Unesco selanjutnya menegaskan bahwa pada warisan bahasa daerah amat memilukan karena dari 90 bahasa kecil yang disurvei di sejumlah negara, hanya 36% terwaris secara mulus, 64% tersendat (tak terwaris), 32% berfungsi, 68% bahasa tidak berfungsi. Baca: Lauder dalam Husen, dkk. (dalam Sailan 2015 :1).

Berdasarkan data di atas Indonesia memiliki 726 bahasa kecil yang tersebar di seluruh daerah yang ada di Indonesia. Setiap daerah memiliki bahasanya sendiri yang memiliki keunikan dan merupakan identitas dari daerah itu sendiri. Bahasa-bahasa daerah di Indonesia banyak yang tergolong bahasa kecil karena hanya didukung oleh kurang dari satu juta penutur. Bahasa-bahasa daerah di Papua, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat serta beberapa daerah lainnya misalnya, hanya didukung oleh beberapa ribu, atau bahkan kurang dari seribu. Tentu bahasa-bahasa daerah tersebut akan terancam punah jika tidak dimantapkan peranannya.

Ferguson menegaskan, bahwa bahasa kecil makin lama makin berkurang jumlah penuturnya jika tidak ada upaya merawatnya, apalagi bahasa itu tidak memiliki tradisi tulis. Beberapa laporan atau hasil penelitian menunjukkan bahwa sudah banyak bahasa daerah yang terancam punah, bahkan sudah punah seperti yang terdapat di wilayah timur Indonesia. Sugono, misalnya menemukan beberapa bahasa daerah di Papua telah punah.

Bahasa-bahasa itu antara lain, seperti bahasa Bapu, Darbe, Wares (Kabupaten Sarmi), bahasa Taworta dan Waritai (Jayapura), bahasa Murkim dan bahasa Walak (Jayawijaya), bahasa Meoswas (Manokwari), dan bahasa Loegenyem (Rajaampat). Baca: Republika, Kamis 05 Maret 2009 (dalam Sailan 2015 :2) . Jadi di antara 273 bahasa daerah di Papua, 9 bahasa daerah diantaranya telah punah.

Uraian di atas memberikan penjelasan akan pentingnya menjaga dan melestarikan bahasa daerah di tanah air. Pemantapan bahasa daerah yang dilakukan dengan cara memberdayakan bahasa daerah, tidak akan terwujud apabila peran ini hanya di lakukan

oleh pemerintah, akan tetapi harus dilakukan oleh seluruh rakyat Indonesia., begitu juga dengan Sulawesi Tenggara. Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah.

Berdasarkan hasil penelitian Kantor Bahasa Provinsi Sultra menyebutkan bahwa di Sulawesi Tenggara terdapat sembilan (9) bahasa daerah meliputi kelompok Bahasa Bungku -Tolaki yakni Bahasa Tolaki, Bahasa Culambacu, Bahasa Moronene, dan Bahasa Kulisusu. Kemudian kelompok Bahasa Muna-Buton yang terdiri dari Bahasa Muna, Bahasa Wolio, Bahasa Ciacia, Bahasa Lasalimu-Kamaru dan Bahasa Pulo, dari Sembilan bahasa daerah tersebut, salah satu bahasa daerah yang terancam punah dan membutuhkan pemantapan untuk mencegah kepunahan adalah Bahasa Wolio. Di antara Sembilan bahasa daerah yang disebutkan di atas, maka ada beberapa gejala kemungkinan punahnya bahasa daerah diantaranya (1) bahasa wolio di apit oleh beberapa bahasa daerah seperti bahasa Muna, Bahasa Wolio, Bahasa Ciacia, Bahasa Lasalimu-Kamaru dan Bahasa Pulo, kondisi tersebut mengakibatkan tidak digunakannya bahasa wolio sebagai alat komunikasi utama di tengah masyarakat yang multi etnis. (2) Generasi muda ada kecenderungan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama, (3) kurangnya kepedulian dari tokoh masyarakat terhadap upaya pemertahanan bahasa Wolio. Atas dasar itu Peneliti Mengambil judul ” Pemertahanan Bahasa Wolio Sebagai Warisan Budaya Buton pada masyarakat kota Baubau ”.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa Wolio sebagai warisan budaya Buton pada masyarakat Kota Baubau; untuk mendeskripsikan proses pemertahanan bahasa Wolio sebagai warisan budaya Buton pada masyarakat Kota Baubau; untuk mengetahui fungsi pemertahanan bahasa Wolio sebagai warisan budaya Buton pada masyarakat Kota Baubau; untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan bahasa Wolio sebagai warisan budaya Buton pada masyarakat Kota Baubau.

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsi analisis bagi pemertahanan bahasa daerah khususnya pada masyarakat tutur bahasa Wolio setempat yang berada di Kota Baubau.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini sebagai sumbangsi pemikiran dalam upaya pemikiran dalam upaya melestarikan salah satu bahasa daerah agar tidak punah terkhusus pada pertahanan bahasa Wolio sebagai warisan budaya Buton. Disamping itu, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah.

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Penelitian ini bertempat di Kota Baubau. Waktu penelitian dilaksanakan selama dua bulan pada dilaksanakan bulan Januari-Februari Tahun 2016-2017.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan pada masyarakat bahasa (Djajasudarma, 2006 :10). Pendekatan penelitian secara deskriptif digunakan dalam penelitian dengan bertujuan mendeskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti sesuai dengan apa yang didapat di lapangan. Penelitian ini juga tergolong pada penelitian lapangan. Penelitian ini lebih menekankan pada penggambaran secara objektif mengenai objek yang akan diteliti yaitu strategi pemertahanan bahasa Wolio sebagai warisan budaya Buton.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyektif dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari sumber data

utama yang berupa kata-kata dan tindakan, serta sumber data tambahan yang berupa dokumen-dokumen. Sumber dan jenis data terdiri dari data dan tindakan, sumber data tertulis, foto. dua jenis data dalam penelitian ini yakni data lisan. Data tertulis diperoleh dari para informan maksimal 3 kelompok masyarakat yaitu ; (1) orang tua, (2) ketua adat, dan (3) guru.

Dalam penelitian ini, instrumen penelitian kualitatif adalah “human instrument” atau manusia sebagai informan maupun yang mencari data dan instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpul data. Peneliti terjun secara langsung ke lapangan untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan terlebih dahulu sudah memiliki beberapa pedoman yang akan dijadikan alat bantu mengumpulkan data. pedoman tersebut dikembangkan dari kategori/sub kategori yang tepat. teknik yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, partisipasi, studi dokumen, wawancara.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek (partner penelitian) di mana sehari-hari mereka berada dan biasa melakukan aktivitasnya. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi ujung tombak kegiatan observasi yang dilaksanakan, seperti pemanfaatan tape recorder dan handy camera.

b. Partisipasi

Berpartisipasi sesungguhnya merupakan teknik observasi, namun ditegaskan pada partisipasi adalah keterlibatan langsung.

c. Wawancara

Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh makna yang rasional, maka observasi perlu dikuatkan dengan wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara tak berstruktur, di mana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan, dan perasaan secara natural. Dalam proses wawancara ini didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis dan audio visual, hal ini dilakukan untuk meningkatkan kebernilaian dari data yang diperoleh.

d. Studi Dokumentasi

Selain sumber manusia (human resources) melalui observasi dan wawancara sumber lainnya sebagai pendukung yaitu dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam.

1. Pengumpulan Data dengan Observasi

Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi pelaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.

2. Pengumpulan Data melalui Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya, dengan wawancara percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya. Teknik wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan.

Keabsahan data pada penelitian ini ditinjau dari keterpercayaan (credibility), dan Triangulasi. Penelitian kualitatif dinyatakan absah apabila memiliki derajat keterpercayaan (credibility). Penelitian berangkat dari data. Data adalah segala-galanya dalam penelitian. Oleh karena itu, data harus benar-benar valid. Ukuran validitas suatu penelitian terdapat pada alat untuk menjaring data, apakah sudah tepat, benar, sesuai dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Alat untuk menjaring data penelitian kualitatif terletak pada penelitiannya yang dibantu dengan metode interview, observasi, dan studi dokumen.

Dengan demikian yang diuji ketepatannya adalah kapasitas peneliti dalam merancang fokus, menetapkan dan memilih informan, melaksanakan metode pengumpulan data, menganalisis, menginterpretasi dan melaporkan hasil penelitian yang kesemuanya itu perlu menunjukkan konsistensinya satu sama lain. Keterpercayaan penelitian kualitatif tidak terletak pada derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai tetapi pada kredibilitas peneliti. Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan, yang menggambarkan kecocokan konsep peneliti dengan hasil penelitian. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Pada luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Misalnya, triangulasi dengan sumber. Hal ini sejalan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal demikian dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut.

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang-orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini jangan sampai banyak mengharapkan bahwa hasil perbandingan tersebut merupakan kesamaan pandangan, pendapat, atau pemikiran. Yang penting disini ialah bisa mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut.

Moleong (dalam Susilowati 2014:53) yang menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setiap data yang diperoleh dari pengumpulan data, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan dalam tema pokok permasalahan yang sesuai. Selanjutnya data dan informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh tabel data.

PEMBAHASAN

1. Faktor-Faktor Penghambat Pemertahanan bahasa Wolio di Kota Baubau

Menurut informan mengemukakan bahwa faktor-faktor penghambat pemertahanan bahasa Wolio sangatlah berpotensi bahasa Wolio menjadi bergeser atau malah punah Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dari masyarakat Kota Baubau untuk berusaha membentengi diri dari pengaruh luar dan kurangnya media dalam menjaga

dan mengeksploitasikan bahasa Wolio itu sendiri. Faktor penghambat pemertahanan bahasa Wolio biasanya terjadi pada keterbatasan sumber bacaan berbahasa Wolio yang menyebabkan kurangnya informasi, Pernikahan beda suku, dan kurangnya penggunaan media seperti radio, TV, Koran dan sebagainya.

1.1 Keterbatasan Sumber bacaan berbahasa Wolio

Keterbatasan sumber bacaan berbahasa wolio merupakan salah satu penghambat yang cukup besar, dikarenakan kurangnya kesadaran pemerintah untuk menyediakan buku bacaan di sekolah-sekolah seperti cerita rakyat masyarakat wolio yang berbahasa wolio, cerita kesultanan buton yang tidak menggunakan bahasa wolio, buku aksara wolio. Selain itu kurangnya perhatian pemerintah terhadap penulis bahasa wolio, dimana pemerintah tidak menyediakan ruang agar para penulis-penulis tersebut mengembangkan tulisan-tulisannya yang berbahasa wolio. Hal ini diketahui dari beberapa pernyataan dari para informan yang menyatakan mengenai keterbahasan sumber bacaan,

Kutipan wawancara :

“ penggunaan dan pengembangan bahasa secara baik dan benar adalah tergantung pada lengkap atau tidak lengkapnya sarana yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk memahami serta menggunakan bahasa. Sarana yang dapat membantu seseorang agar dapat menggunakan bahasa Wolio dengan konsisten adalah bacaan-bacaan yang berhubungan dengan bahasa. Inilah menjadi kesulitan bagi sebagian orang untuk menggunakan bahasa Wolio dengan konsisten. Kenyataan menunjukkan bahwa sarana bacaan yang menggunakan bahasa Wolio sangat kurang di sekolah-sekolah maupun di tempat lain. Misalnya bahan bacaan anak-anak seperti cerita bergambar atau bacaan sejenisnya sangat langka menggunakan bahasa Wolio” (Wawancara :Syarif, 27 Januari 2017)

“Salah satu faktor penghambat yang paling menonjol yaitu kurangnya buku-buku bacaan berbahasa Wolio di perpustakaan-perpustakaan sehingga mengakibatkan bergesernya suatu bahasa” (Wawancara: Nasiri 9 januari 2017)

Ungkapan informan tersebut menunjukkan bahwa dalam hal keberterahan bahasa Wolio mengalami kendala dari segi keterbatasan sarana bacaan yang mengakibatkan bergesernya suatu bahasa

Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa faktor penghambat dalam berbahasa Wolio adalah kurangnya kesadaran pemerintah setempat dalam menyediakan media seperti buku-buku bacaan, seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan terkait sumber bacaan bahwa ada hubungan kesalingtergantungan antara penguasaan bahasa Wolio dengan sarana bacaan yang ada di tengah masyarakat. Hubungan tersebut akan berimplikasi bahwa kekurangan sarana bacaan yang berbahasa Wolio, berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Wolio secara Konsisten dalam masyarakat. Selain itu, acara TV yang menggunakan bahasa Wolio, acara-acara radio yang masih kurang maupun media elektronik lainnya. Sehingga menyebabkan bahasa Wolio semakin bergeser, pemerintah daerah mulai memperhatikan dengan cara mengadakan beberapa kegiatan yang mendukung agar pergeseran bahasa tidak terjadi khususnya untuk mencari solusi dan upaya-upaya agar bahasa Wolio tetap lestari serta dibutuhkan perhatian masyarakat Wolio agar selalu menggunakan bahasa Wolio sebagai bahasa sehari-hari mereka. Disamping itu, peran pemerintah dan generasi muda Wolio juga dapat diharapkan dalam mempertahankan bahasa ibu yakni bahasa Wolio.

Terkait dengan peran dan tanggung jawab pemerintah daerah, dalam penjelasan undang-undang dasar 1945, dalam pasal 36 disebutkan bahwa negara akan menghormati dan memelihara bahasa-bahasa daerah yang masih digunakan oleh penuturnya karena

bahasa-bahasa tersebut merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Diikuti oleh peraturan pemerintah kemudian, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang otonomi daerah dan kemudian diikuti pula oleh Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan kewenangan Provinsi sebagai Daerah. Dari beberapa regulasi tersebut menegaskan bahwa pembinaan dan pengembangan bahasa dan kebudayaan daerah merupakan kewenangan masing-masing daerah.

Kembali ke persoalan tersebut, ketersediaan dokumen atau buku-buku yang representative sebagai bahan bacaan dan referensi tentang bahasa Wolio sangat penting bagi penyebaran nilai-nilai kearifan lokal yang beragam yang terdapat di Baubau. Pemerintah mesti menyadari bahwa ini penting, mengadakan pertemuan-pertemuan dan membahas tentang bahasa dan sastra daerah untuk penulisan buku-buku referensi atau buku-buku bacaan siswa dan kamus-kamus bahasa Wolio. Agar dokumen yang setelah diproduksi dapat bermanfaat bagi masyarakat secara luas, pendistribusian secara merata dan memadai kepada lembaga-lembaga pemerintah, khususnya sekolah-sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan. Di samping itu, sosialisasi pemanfaatan buku-buku yang telah tersedia juga menjadi kegiatan penting yang perlu dilakukan.

1.2 Pernikahan Beda Suku

Pernikahan antaretnik, interaksi sosial antaretnik yang ada di Kota Baubau khususnya pernikahan beda suku yang terjadi turut pula mendorong proses kepunahan bahasa daerah. Akibat perkawinan tersebut pasangan suami istri beda etnik yang membentuk sebuah keluarga seringkali mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etniknya dan harus memilih salah satu bahasa etnik yang akan digunakan, bahkan tidak menggunakan bahasa-bahasa etnik sama sekali dalam hal ini menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari. Hal ini peneliti temukan pada salah satu keluarga di Kelurahan Sukanayo Kecamatan Kokalukuna, dimana ia menikah dengan seseorang yang berbeda suku dengannya.. Hal ini tentu akan menjadi salah satu faktor pergesaran bahasa daerah, sebab bahasa yang digunakan dalam keluarganya menggunakan bahasa Indonesia, hal tersebut dikarenakan jika ibu Masriah Mausso menggunakan bahasa Wolio suaminya tidak akan mengerti dengan apa yang disampaikan, begitupun sebaliknya jika bahasa Jawa yang digunakan maka ibu Masriah Mausso tidak akan mengerti. Sehingga anak-anak dari ibu Masriah Mausso tidak mengetahui lagi bahasa wolio ataupun bahasa Jawa. Walaupun sejauh ini suami dari ibu Masriah Mausso telah mengerti arti dari bahasa Wolio, namun ibu Masriah Mausso tidak menggunakan bahasa wolio lagi baik kepada suami maupun anak-anaknya. Pemilihan bahasa yang akan digunakan seringkali dipengaruhi oleh lisan yang menjadi lawan interaksi percakapan,

1.3 Kurangnya Penggunaan Media Massa

Media massa juga merupakan faktor lain yang turut menyambung pemertahanan bahasa daerah. Format yang dipresentasikan pada media ini dikemas dalam bentuk iklan. Untuk lebih akrab dengan pendengar dan pemirsa TV, pihak stasiun radio dan televisi seharusnya lebih banyak mengiklankan produk-produk dalam bahasa Wolio daripada bahasa lain. Situasi ini sejalan dengan apa yang dinyatakan Holmes (1993) bahwa salah satu faktor utama yang berhubungan dengan keberhasilan pemertahanan bahasa adalah jumlah media yang mendukung bahasa tersebut dalam masyarakat (publikasi, radio, TV dan sebagainya). Sebagai kebudayaan daerah, bahasa daerah memiliki tempat yang sangat penting di antara berbagai jenis kebudayaan daerah suatu kelompok etnis.

Hal ini disebabkan bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi antarmasyarakat daerah, juga berfungsi sebagai alat atau media pengemban kebudayaan daerah yang biasanya berlangsung secara lisan. Oleh sebab itu, bahasa daerah perlu diteliti sebagai upaya untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya kepunahan. Hal

ini bisa saja terjadi, sebab bahasa itu terus menerus berubah. Jika perubahan-perubahan itu dibiarkan begitu saja, maka cepat atau lambat akan sampai ke titik kepunahan. Dengan demikian, kita telah kehilangan sebuah kebudayaan nasional yang sangat tinggi harganya. Di Kota Baubau terdapat beberapa station radio dan TV. Misalnya, RRI Baubau, radio ozon Baubau dan keraton radio, serta TV Kepton. Media-media ini merupakan media elektronik di Kota Baubau yang menyiarkan dan menayangkan kegiatan khusus daerah Kota Baubau, namun dalam penyampaiannya jarang menggunakan bahasa Wolio sebagai bahasa pengantarnya. Selain itu, musik dan lagu-lagu yang dipilih sangat jarang bercorak budaya-budaya Wolio. (data yang diambil berdasarkan pengamatan peneliti).

2. Proses Pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau

Pelestarian bahasa yang dilakukan oleh masyarakat Wolio yang berada di Kota Baubau merupakan salah satu bentuk sikap bahasa, dimana mereka berusaha mempertahankan bahasa mereka meskipun mereka jauh dari daerah asalnya. Dalam buku Chaer dan Leonie (1995 : 197) menyebutkan bahwa sikap bahasa ini dapat menentukan kelangsungan hidup suatu bangsa.

Sikap bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relative berjangka panjang, sebagaimana mengenai bahasa, mengenai objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Proses pemertahanan bahasa Wolio mesti diawali dari sikap konsisten kita dalam menggunakan bahasa Wolio sebagai alat untuk berkomunikasi. Dari kenyataan di lapangan yang terfokus pada dua kecamatan yakni Murhum dan lakologou, terlihat bahwa tidak semua kaum muda yang menyadari akan pentingnya bahasa Wolio khususnya bagi mereka yang berasal dari etnis Wolio. Maka, peran orang tua dalam pemertahanan bahasa Wolio sangatlah penting sebab anak-anak mengetahui, mengenal dan menggunakan bahasa Ibu atau bahasa Wolio di mulai dari lingkungan keluarga. Terjadinya proses pemertahanan bahasa Wolio didukung oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat yang mana didalamnya diperlukan sikap bahasa agar dapat mendorong dan memotivasi untuk tetap mempertahankan bahasanya. Sebagaimana diketahui jika seseorang atau masyarakat mayoritas Wolio tidak memiliki sikap bahasa yang positif maka bahasa Wolio akan sulit untuk bertahan.

Ciri sikap berbahasa menurut wawancara informan,1) kesetiaan bahasa yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain, 2) kebanggaan bahasa yang mendorong orang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat, 3) kesadaran adanya norma bahasa yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun ; dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa. Ditambahkan pula, bahwa sikap positif mendukung usahawan untuk menggunakan bahasa minoritas dalam berbagai ranah, dan ini membantu menahan tekanan dari kelompok mayoritas untuk beralih menggunakan bahasa mereka.

Kutipan wawancara

“proses pemertahanan bahasa agar tidak hilang kita harus hargai bahasa itu dan menggunakannya dikeseharian kita” (wawancara :Almujazi,23 januari 2017)

“ Pergaulan sehari-hari katakanlah satu RT anaembali mako tapake pogau wolio bahasa sehari-hari, kalau kami biasa berbicara di antar pakai bahasa Wolio jadi masyarakat setempat terbiasa menggunakan bahasa Wolio” (wawancara : Samauddin 08 februari 2017)

Ditambahkan pula ;

“ingkami ande pokawa te pagawe mako pogau wolio tabeano kooni te moumbana pekanturumea ingkami pogau wolio amangengeaka amakidamo pogau wolio (Wawancara : Samauddin 08 februari 2017)

terjemahan ;

“ketika kami bersama pegawai sering menggunakan bahasa Wolio namun ketika ada pendatang kami berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia setelah itu kami memperbiasakan bahasa Wolio untuk bercerita lama-kelamaan mereka akan terbiasa berbicara bahasa Wolio”

Dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa proses pemertahanan bahasa Wolio di kota Baubau adalah adanya kesadaran diri yang timbul dengan melalui proses dalam berbahasa serta adanya sikap bahasa dari masyarakat Wolio. Proses pemertahanan bahasa Wolio itu sendiri timbul melalui adanya saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Wolio sebagai bahasa sehari-hari bagi mayoritas Wolio seperti adanya gotong royong yang ada dalam kehidupan bermasyarakat serta timbulnya kebanggaan dalam berbahasa Wolio yang merupakan identitas orang Wolio.

Sebaliknya jika ciri-ciri yang dipaparkan oleh para informan itu sudah menghilang atau melemah dari diri seseorang atau dari sekelompok anggota masyarakat tutur, maka sikap negatif terhadap suatu bahasa telah melanda diri atau sekelompok orang itu. Ketiadaan gairah atau dorongan untuk mempertahankan kemandirian bahasanya merupakan salah satu penanda sikap negatif, bahwa kesetiaan bahasanya mulai melemah, yang bias berlanjut menjadi hilang sama sekali.

Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu antara lain : faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit, susah dan sebagainya. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan zaman.

Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasa Wolio. Atau hal itu juga dipengaruhi oleh perkembangan keadaan yang menghendaki segala sesuatu yang serba praktis dan simple. Sikap negatif juga akan lebih terasa akibat-akibatnya apabila seseorang atau kelompok orang tidak mempunyai kesadaran akan adanya norma bahasa. Sikap tersebut nampak pada tindak tuturnya. Mereka tidak perlu untuk menggunakan bahasa secara cermat dan tertip, mengikuti kaidah yang berlaku.

3. Fungsi Pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau

Dari hasil wawancara dengan informan di Kota Baubau (kelurahan) peneliti menarik kesimpulan bahwa dimana seperti halnya bahasa lainnya, bahasa Wolio memiliki banyak fungsi diantaranya : (1) sebagai lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sebagai alat perhubungan antar keluarga maupun masyarakat daerah. Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai : (1) pendukung bahasa nasional, (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pelajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah. Dari masing-masing fungsi tersebut semua berjalan beriringan disesuaikan dengan kondisi dan konteks terjadinya bahasa ini di masyarakat.

Kutipan wawancara ;

“Bahasa Wolio adalah bahasa yang digunakan pada masa Kesultanan Buton hingga sekarang di Kota Baubau yang merupakan indentitas masyarakat Wolio dan salah

satu alat membentuk pribadi yang yang lebih baik bagi masyarakat buton ” (wawancara : Almujazi Mulku Zahri, 23 Januari 2017)

“Ketika kita mengetahui bahasa daerah maka akan semakin akrab jika kita ketemu dengan penutur bahasa yang sama, apalagi ketika kita berada di luar daerah, maka akan menjadi sebuah kebanggaan bagi penutur bahasa itu sendiri ketika kita bertemu.”(wawancara : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan,31 Januari 2017)

“Bahasa Wolio sebagai budaya masyarakat Buton dan salah satu ciri sebagai masyarakat Wolio” (wawancara : Winiati 23 Januari 2017)

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa fungsi bahasa Wolio itu ada beberapa, diantaranya Sebagai identitas daerah, sebagai media komunikasi atau komunikasi Wolio, sebagai alat pemersatu orang Wolio, sebagai alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah. Masyarakat Wolio menyadari akan fungsi dari bahasa Wolio itu sendiri dengan selalu menggunakan bahasa Wolio sebagai alat pemersatu dalam berbagai ranah kehidupan. Selain itu, bahasa Wolio semestinya dilestarikan dan tetap dipertahankan agar generasi muda nantinya dapat menyadari dan mengakui bahwa bahasa Wolio merupakan lambang kebanggaan sebagai orang Baubau.

Fungsi bahasa sebagai lambang daerah yakni dimana bahasa Wolio ‘memancarkan’ nilai-nilai sosial budaya luhur masyarakat Wolio khususnya yang ada di Kota Baubau. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan masyarakat Wolio, kita harus bangga dengannya; kita harus menjunjungnya; dan kita harus mempertahankannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap masyarakat Wolio, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu dan acuh tak acuh. Kita harus bangga memakainya dengan memelihara dan mengembangkannya

Hal ini senada yang di kemukakan oleh seorang informan pegawai dinas kebudayaan kota Baubau yaitu sebagai berikut :

Kutipan wawancara :

“ Bahasa Wolio sebagai alat komunikasi, alat pemersatu di masyarakat kemudian sebagai penghubung antar masyarakat lain dan yang lebih penting pada saat itu bahwa bahasa Wolio digunakan sebagai bahasa yang digunakan di dalam pemerintahan kesultanan Buton, baik dalam hal surat menyurat, pergaulan sehari-hari dan lain sebagainya” (wawancara : Samauddin, 08 february 2017).

Selain itu bahasa Wolio sebagai alat perhubungan antar keluarga maupun masyarakat daerah setempat, dengan fungsi ini memungkinkan masyarakat Wolio dapat mewujudkan suasana yang menyenangkan dalam keluarga dimana para orang tua dapat mengajarkan bahasa Wolio sejak dini agar mereka tidak lupa akan bahasa ibu serta mengamalkan dan menggunakannya dalam berinteraksi dengan keluarga baik dalam suasana santai, ataupun secara keluarga. Selain itu, dalam bermasyarakatpun, bahasa Wolio dapat digunakan dalam berinteraksi di lingkungan tetangga, ataupun dalam kegiatan bermasyarakat seperti gotong royong . Dengan bahasa Wolio masyarakat Wolio merasa aman dan serasi hidupnya, sebab mereka tidak merasa bersaing dan tidak merasa dijajah oleh masyarakat suku lain.

Sebagaimana dikutip oleh pernyataan informan yang berasal dari keluarga etnis Wolio, yakni :

“Bahasa Wolio sering digunakan dalam keluarga saya dalam keadaan santai bersama keluarga. Karena dengan mengajarkan bahasa Wolio pada anak dan cucu-cucu saya dapat mengetahui jati diri mereka dan tidak melupakan budaya nenek moyang mereka dan itu sudah saya tanamkan sejak dulu kepada anak dan cucu-cucu saya setelah saya

mengikuti salah satu kegiatan yang membahas tentang terancamnya bahasa-bahasa daerah Sulawesi Tenggara” (wawancara, Nasiri, Januari 2017).

Senada dari pernyataan informan sebelumnya, Samauddin (pegawai dinas Kebudayaan) pada 08 Februari 2017 mengatakan bahwa :

“Dalam bermasyarakat kita juga harus senantiasa menggunakan bahasa Wolio sekalipun banyak etnis lain , tetapi jika kita percaya diri dan selalu menggunakan bahasa daerah kita maka secara langsung kita membantu melestarikan bahasa Wolio agar tidak bergeser dengan budaya lain.”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui fungsi bahasa Wolio sebagai alat komunikasi dalam keluarga dan komunikasi dalam masyarakat, beberapa keluarga juga menggunakan bahasa Wolio dalam berkomunikasi dalam keluarga maupun masyarakat, oleh karena itu bahasa Wolio sangatlah penting bagi pemertahanan bahasa Wolio khususnya pada masyarakat Kota Baubau. Sebagai generasi muda senantiasa menjaga, dan melestarikannya agar tetap bertahan di tengah arus globalisasi saat ini.

4. Upaya pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau

Upaya-upaya pemertahanan bahasa dalam hal ini bahasa daerah secara yuridis telah diupayakan sebagaimana tertuang dalam penjelasan Bab XV pasal 36 UUD 1945 sebelum di amandemen, dirumuskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya, bahasa-bahasa itu dipelihara juga oleh Negara. Karena bahasa itu merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup, termaksud juga dengan bahasa Wolio. Melalui GBHN 1993 menginstruksikan agar keberadaan bahasa-bahasa daerah dibina dan dikembangkan sebagai suatu produk budaya, yang dapat difungsikan sebagai penopang dan memperkaya kebudayaan nasional, sesuai dengan situasi dan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Upaya adalah usaha atau jalan untuk melakukan sesuatu atau mengambil tindakan supaya sesuatu itu tetap ada dan bertahan. Upaya-upaya pemertahanan bahasa Wolio pada bagaian ini dipahami sebagai cara, tindakan, atau pun sikap yang dapat menunjang penggunaan bahasa Wolio serta keberlanjutannya dari berbagai pengaruh perubahan sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat. Upaya-upaya pemertahanan bahasa Wolio di Kota Baubau dapat diuraikan sebagai berikut.

4.1 Upaya Pemertahanan Bahasa Wolio dalam keluarga

Upaya pemertahanan bahasa Wolio tidak terlepas dari kegiatan sehari-hari masyarakat Kota Baubau. Bahasa secara umum berfungsi sebagai alat komunikasi dalam interaksi masyarakat. Bahasa Wolio sebagai bahasa daerah masyarakat Kota Baubau, juga memiliki fungsi yang sama dengan bahasa pada umumnya, yaitu sebagai alat komunikasi khususnya dalam interaksi masyarakat Kota Baubau. Pada fungsinya demikian, Bahasa Wolio dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam keluarga maupun masyarakat sebagai alat komunikasi.

Keluarga, dalam kaitannya dengan konteks sebelumnya, dipahami sebagai wadah bagi anggotanya untuk berkomunikasi, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk belajar tentang sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan bersama. Dengan komunikasi, anggota keluarga dapat saling memahami antara orang tua dengan anak atau sebaliknya antara anak dengan orang tua, juga antara anggota satu keluarga dengan anggota keluarga lain. Dengan komunikasi suasana keluarga menjadi akrab .

Kutipan wawancara :

“Saya pribadi di rumah ketika berbicara dengan istri, anak dan cucu, saya selalu menggunakan bahasa Wolio, meskipun kadang cucu saya tidak mengerti tetapi tetap saja

saya menggunakan bahasa daerah, lambat laun mereka akan terbiasa dan menjadi tahu bahasa Wolio” (wawancara, Muiso Patu, 07 Februari 2017)

Dari wawancara tersebut dapat kita lihat komunikasi berbahasa daerah dalam berbagai ranah khususnya dalam ranah rumah tangga mulai ditingkatkan. Hal ini dapat memperlihatkan adanya kesadaran orang tua untuk selalu menggunakan bahasa Wolio pada generasi muda. Akan tetapi, orang tua jarang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dengan anak-anak. Padahal, intensitas dalam berkomunikasi dengan bahasa daerah terutama di rumah (antara orang tua dengan anak-anak) pasti sangat menentukan keberlangsungan bahasa daerah tersebut. Semakin sering bahasa itu digunakan oleh penutur akan memberikan dampak positif dalam upaya menghindari bahasa tersebut dari kepunahan.

Tambahan :

“Anak-anak saya dulu jarang menggunakan bahasa daerah ketika berkomunikasi selalunya menggunakan bahasa Indonesia, Tetapi sekarang setelah saya menyadari bahwa pentingnya mengajarkan dan mewariskan bahasa daerah pada anak dan cucu maka saya selalu menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dalam ” (wawancara: Nasiri, 01 Februari 2017)

Dari hasil wawancara menunjukan bahwa pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan bahasa daerah, penggunaan bahasa Wolio dalam keluarga juga perlu dipertahankan karena bahasa wolio merupakan salah satu alat komunikasi yang dapat digunakan dalam keluarga, saat ini penggunaan bahasa Wolio dalam keluarga digunakan dalam berkomunikasi khususnya para orang tua dalam keluarga. Terlihat dalam situasi percakapan juga tampak dalam keluarga La Milu di Kota Baubau. Berikut adalah komunikasi yang dilakukan oleh keluarga La Milu dan istri yang di rekam pada tanggal 16 Februari 2017, dalam situasi santai dengan menggunakan bahasa Wolio sebagai berikut ;

Istri : yapai lingka pake sala marambe ?

Suami : lingkai kantin .

Isti : tewao yitu yingko lingkai kantin pake sala marambe ?

Suami : yinda pokia adhi

Isti : yingko si ande apaumbako mia yinda perangoia

Suami : ande mboitu kupake sala opea ?

Istri : pake sala mampodho roonamo kapaaka wula incia sii akowao,jadi inda magodhe salamu

Suami : umbe barangkaana

Terjemahan :

Istri : mau kemana pakai celana panjang ?

Suami : pergi di kantin.

Istri : hujan-hujan begini pakai celana panjang ?

Suami : tidak apa-apa.

Istri : kamu ini diberitahu tidak mendengar

Suami : kalau begitu pakai celana apa ?

Istri : pakai celana pendek,karena bulan ini musim hujan jadi celana tidak basah.

Suami : iya kalau begitu.

Konteks dialog keluarga di atas menunjukkan bahwa Bahasa Wolio merupakan alat komunikasi yang dapat digunakan dalam kehidupan berkeluarga dimana terciptanya suasana yang harmonis dan keakraban yang terjalin dalam keluarga. Uraian percakapan tersebut menunjukkan bahwa keluarga (etnis Wolio) merasa bawa bahasa Wolio

merupakan sarana komunikasi yang masih relevan dalam keluarga di era modern ini. Bahasa Wolio dikatakan demikian, selain dikarenakan memiliki nilai budaya, warisan leluhur, juga bernuansa akrab dan kekeluargaan. Keluarga dalam konteks uraian tersebut merupakan salah satu kekuatan dalam upaya pemertahanan bahasa Wolio di kota Baubau.

4.2 Upaya Pemertahanan bahasa Wolio dalam budaya

Penggunaan bahasa Wolio yang berkonteks budaya, merupakan model pemertahanan. Bahasa dan budaya harus dikuasai. Oleh sebab itu, dalam berbagai kejadian budaya, di Kota Baubau senantiasa diselenggarakan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Wolio di lingkungan keraton dan masyarakat umum. Wisata budaya merupakan sektor unggulan yang selalu diselenggarakan di Kota Baubau. Kota Baubau sering menyelenggarakan kegiatan yang bernuansa kebudayaan. Kegiatan dikemas dalam berbagai kegiatan daerah, sebagai contoh secara rutin menggelar pertunjukan seni daerah tradisional, yang dilengkapi dengan lomba-lomba karya sastra daerah dan sejenisnya. Beberapa kegiatan yang selalu dilaksanakan pemerintah setempat dalam pemertahanan bahasa Wolio kegiatan pengembangan kesenian tradisional, misalnya lomba MC berbahasa Wolio, lomba pidato dalam bahasa Wolio, lomba baca puisi dalam bahasa Wolio, dan lomba baca syair dalam bahasa Wolio.

Berikut naskah pidato dan syair peserta yang mendapatkan juara satu.

Laode : Ali Ahmadi

Kutipan Kabhanti "BUNGA MELATI", Sebuah nasehat untuk bersama kita Renungkan, sambil kita belajar kembali mengenal Bahasa WOLIO...!

Mai rangoa kasega momalapena = Marilah dengar keberanian yang baik

O kasegana malingu mia malape = Beraninya orang-orang yang baik

Mincuanapo yi sarongi amasega = Belumlah disebut Berani

...Nesabutuna atalo sabhara lipu = Kalaulah baru kalahkan segala negeri

Tabeanamo yisarongi amasega = Kecuali yang disebut berani

Atalomea hawa nafuusuna = Kecuali sudah kalahkan hawa nafsunya

Mincuanapo yisarongi amakaa = Belumlah disebut kuat

Nesabutuna usu'ungi bhatubuti = Kalau baru mampu menjunjung batu bhuti

Tabeanamo yisarongi amaka'a = Kecuali yang disebut kuat

Apoolia faradhu limba sunati = Mampu melakukan ibadah fardhu sampai sunat

Mincuanapo yisarongi rangkae'a = Belumlah disebut kaya

Nesabutuna bhari arata'ana = kalau baru banyak hartanya

Tabeanamo yisarongi rangkae'a = Kecuali yang disebut kaya

Hengga hakuna apeka dawvuakamo = Walaupun haknya diberikan kepada orang lain

Mincuanapo yisarongi maradika = belumlah disebut merdeka

Nesabutuna apo'opua yipau = Kalaulah baru keturunan raja

Tabeanamo yisarongi maradika = Kecuali disebut merdeka

Alapamo yiwva'ana naraka'a = sudah luput dari api neraka

Mincuanapo yisarongi misikini = Belumlah disebut miskin

Nesabutuna yinda koarata'a = Kalaulah hanya tidak berharta

Tabeanamo yisarongi misikina = Kecuali yang disebut miskin

Apo'olimo arasi kohakuna = Masih ingini hak orang lain

Mincuanapo yisarongi apintara = Belumlah disebut pintar

Nesabutuna alentu sabharagi = Kalau baru tau menghitung segala sesuatu

Tabeanamo yisarongi apintara = Kecuali disebut pintar

Hengga sa'angu dhosana amataua = Walaupun satu dosanya diketahuinya

Mincuanapo yisarongi amakida = Belumlah disebut pandai

Alawva oni yinda'a bhara'akea = Menjawab kata tak sukar baginya

Tabeanamo yisarongi amakida = Kecuali disebut pandai

Alaw'va nangkiru yinda'a kasunu-sunu = Menjawab nangkir tak tersendat-sendat
 Mincuanapo yisarongi metandai = Belumlah disebut pengingat
 Nesabutuna yinda mali-malingu = Kalaulah hanya tidak pernah lupa
 Tabeanamo yisarongi matandai = Kecuali yang disebut pengingat
 Sakija mata yinda bhara'aka Opuna = Sekejap mata tidak melupakan tuhan
 Mincuanapo yisarongi ahliy = Belumlah disebut ahli
 Nesabutuna ahafili Qura'an = Kalaulah baru menghafal Qur'an
 Tabeanamo yisarongi ahliy = Kecuali yang disebut ahli
 Akanamea malingu mingku malape = Sudah kenal segala tingkah yang baik
 Mincuanapo yisarongi asilamo = Belumlah disebut pesilat
 Nesabutuna yinda kanea tobho = Kalaulah hanya tidak dikena keris
 Tabeanamo yisarongi asilamo = Kecuali yang disebut pesilat
 Mo'o sanga-nga yinda kanea 'oni = Walaupun sekata tak dikena bicara yg jelek
 Mincuanapo yisarongi amalute = belumlah disebut lemah
 Nesabutuna yinda po'oli mingku = Kalau hanya tidak mampu kerja
 Tabeanamo yisarongi amalute = Kecuali yang disebut lemah
 Mo'o sa'angu yinda teamalana = walau satu tak ada amalnya yang baik
 Mincuanapo yisarongi Isilamu = Belumlah disebut Islam
 Nesabutuna aturu a sambahea = kalaulah hanya rajin sembahyang
 a hajimo ambulimo yi Madina = Sudah haji kembali dari madina
 Tabeanamo yisarongi Isilamu = Kecuali yang disebut Islam
 Mo'o sa'angu yindamo te amarana = Walau satu tak ada lagi marahnya
 Mo la'ahirina tawva mobaatinina = Yang lahir atau yang bathin
 Mincuanapo yisarongi amakesa = Belumlah disebut cantik
 Nesabutuna rouna te badhana = Kalaulah baru muka dan badannya
 Tabeana yisarongi amakesa = Kecuali yang disebut cantik
 Amalapemo te totona yincana = Sudah indah dengan hati nuraninya
 Mincuanapo yisarongi amangkilo = Belumlah disebut suci (bersih)
 Nesabutuna apebhaho apocabo = kalau baru mandi bersabun
 A pokunde, posuawvi apogunti = Keramas, bersisir dan bercukur
 Tabeanamo yisarongi amangkilo = Kecuali yang disebut suci (bersih)
 Ise omata, juaka otalinga = Satu mata, dua telinga
 Talu o dela, apaka olimata = Tiga lidah, empat kedua tangan
 Lima oaye, ana'aka okompota = Lima kedua kaki, enam perut
 Tee zakara komandona pituangu = dan zakar kelengkapan ketujuh
 Osiytumo karo yi Maeya'aka = Itulah tubuh yang harus dipelihara dari segala yang memalukan
 pidato bahasa wolio
 wolio lipu morikana
 manga mancuankaku, manga poluakaku te manga polu andiku bari-bari kita siy
 oeo siy tapokawa-kawa yimboresa yincia siy rampa saangu sababu, atoudani manga oputa
 yi lantapi-tapi wakutuuna akawa yilipu yincia siy mikaaka yilipu baabaana yi tana malau,
 yilingkakana roonamo wakutu yincia siy maanusia yilipuna pokande-kande sorimo,
 malingu mo makaana aosemo peluna, yindamo audania omiya yikidina, apotangi yi
 lipuna maka omate otujuna, osumaimo manga agaamea olipuna apeelomo olipu marido
 mamudaakana manga bea asalamati.
 tula-tulana wae oputa samia lalaki oge, isarongiaka sipanjonga, samia lalaki yilipuna
 akamada kadaangia motosarongina yi sao, akarajamo saangu bangka mamudaakana to
 sawikana, bea peelo lipu marido tombosana bea salamatiaka, amondomo bangkana,
 akembamea manga raeyatina te samia bontona yi sarongiaka sijawangkatu.

yinuncana pongipina wae sipanjonga, ane akawamo yilipu yinamu-namuna siy, maka bea salamatimo manga, temoduka oanana opuana bea membali mia ogena emokenina kapooli.

sopeamo kangengena ahela ameta timbu betena pariama, apongipimo duka sipanjonga, porango kooni olipu morarana yiropo siy, osiytumo olipu ipotujuimu.

saeona sakawana yilipu yincia yitu, alabumo manga apanemo yiati manga bari-baria yiweitumo asulamea otombina, mbakanamo oati kawana yitu atosarongimo sulaa, maanana sulaana tombua sipanjonga, tombi yincia yitu daadaana osandarana atosarongimo tombi longa-longa.

amboremo manga yi weitu maka yinda mangenge, roonamo sadia amaisia tobelo, kaapaka amboore yibiwina tawo.

garaaka yinda mangenge aumbamo duka sarombonga, mina duka yi tana malau, te lalaki duka yisarongiaka simalui, manga yincia siy abutu yi kadolo warumusio.

yikawakana duka yitana yincia siy, rampana duka yindamo atara ambore yi lipuna yi malau

saanuna manga apolosamo manga, rampa kadaangiana parumpa (tobelo) apolosamo manga mamdadakana bea amani, bea pene saangu kabumbu beto mboresana.

kawa amambutumo apenemo manga, sakawana manga raeyati siy a weli mea manga rumpuna, mbakanamo omboresa yi weli siy asarongimea welia akhirna akosaromo wolio osiytumo olipu baabaana yitana yincia siy amembalimo wolio lipu morikana.

pokawana rua kaomu siy amembalimo ruaangu kampo moranda bara sarongia gundugundu mokenina kapooli sipanjonga kabilanga lalakina, kawa mo atorono lipu gundugundu sijawangkatisamia asalana kapala kampo akosaromo bontona gundugundu "sijawangkati"

himboomo duka raeyatina simalui amboore moranda timbu. okampona barangkatopa olalakina simalui kawa kapala kampona (bontona) "sitamanajo"

limbo ruangunamo siy amembalimo olipu baabaana yitana wolio siy yisarongiakanamo wolio lipu morikana. incana sala saangu kabenci tinauraka okawana manga sipanjonga yi tana wolio siy pitu watu sio pulu nama tao (796 hijiriah) atawa 1395 masehi.

saopea kangengena sipanjonga akawa yi wolio siy akawamo te sibaana andina simalui akoanamo manga samia, asarongia betoambari, betoambari akawi te anana lakina kamaru koanamo umane yisarongiakanamo sangariaranasamaogena sangariarana akawimo duka yi kamaru koanakamo labalowu.

sapona betoambari sapomo duka te miana kamaru, sampe aramemo o wolio mbomo duka sapona sangariarana sapomo duka te manga miana kamaru mbakanamo aramemo wolio siy.

kawa ramapana aramemo wolio maka apadangiemo duka kampo baau, kampo balowu te kampo peropa.

betoambari amembali bontona peropa, sangariarana membali bontona balowu.

akhirna amembalimo saangu lipu, lipu ogena yiweytumo kadaangia laki wolio muri-murina membali sultan bunuuniatawa laki wolio.

siy mo epakawaku te manga andiku poluakaku dadi muri-muri tarimakasih

tangkanapo

tarimakasih

assalamualaikum wr.wb

4.3 Upaya pemertahanan bahasa Wolio di pasar Tradisional

Penutur bahasa Wolio di Kota Baubau seperti di pasar kota sangat minoritas . Hal ini berdampak pada komunikasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar pasar, ketika dalam melakukan interaksi jual beli bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, begitu pula dari penutur bahasa Wolio, ketika berada dalam masyarakat pasar, serta

berinteraksi dengan penutur lainnya, menggunakan bahasa Indonesia logat Buton. Fenomena tersebut sangat mempengaruhi upaya pemertahanan bahasa Wolio di Kota Baubau dalam situasi pasar.

Tetapi, ketika di pasar-pasar tradisional menggunakan tuturan bahasa Wolio dalam berkomunikasi dan melakukan interaksi jual beli. Bahasa Wolio dalam fungsinya sebagai alat komunikasi sebagaimana fungsi bahasa pada umumnya, merupakan bahasa pengantar dalam interaksi masyarakat Wolio di Kota Baubau, baik pada lingkungan tetangga dan lingkup usaha (pasar) maupun dalam hidup berkeluarga.

Bahasa Wolio juga digunakan sebagai alat berinteraksi di tempat umum seperti komunikasi yang dilakukan antar penjual dan pembeli, baik di tokoh maupun di pasar tradisional. Hal tersebut tampak ketika penjual menawarkan barang dagangannya kepada pembeli yang menggunakan bahasa Wolio dalam berinteraksi. Mereka (penjual dan pembeli) menunjukkan perilaku berbahasa yang sopan (sesuai etika berbahasa) seperti dialog di bawah ini. Dialog berikut dalam situasi seorang pedagang sayur kondur dan pisang di pasar tradisional Kokalukuna pada tanggal 16 februari 2017. Berikut kutipan dialognya :

“seorang ibu (pembeli) : saopea hargana kondurumu sii ?

Seorang ibu (penjual) : aolimo ruapuluh adhi nda tuapa,

Seorang ibu (pembeli) : haraga kotuuna saopea ?

Seorang ibu (penjual) : ruapulu ka sii, amaala konduru nda membali akura ,Alamoadhi,

Seorang ibu (pembeli) : umbe barangkaana, aali saangu.

Terjemahan dalam bahasa Indonesia :

“seorang ibu (pembeli) : berapa harga kondur ini ?

Seorang ibu (penjual) : harganya 20 rb saja tidak apa-apa.

Seorang ibu (pembeli) : berapa harga sesungguhnya ?

Seorang ibu (penjual) : 20 rb pas, mahal sayur kondur bu ,ayo diambil kondurnya bu,

Seorang ibu (pembeli) : baiklah kalau begitu. Saya beli satu saja.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap pasar tradisional Kokalukuna menunjukkan bahwa masyarakat setempat berkomunikasi menggunakan bahasa Wolio baik dalam melakukan transaksi jual beli, tawar menawar, maupun bercerita menggunakan bahasa Wolio. Fakta pada dialog tersebut menunjukkan bahwa Bahasa Wolio merupakan bahasa pengantar dalam interaksi masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat dilihat bahwa kegiatan di pasar tradisional merupakan dalam upaya pemertahanan bahasa Wolio di Kota Baubau.

4.4 Upaya Pemertahanan Bahasa Wolio dalam Kegiatan Adat

Adat adalah suatu kegiatan, perbuatan yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala, cara melakukan yang sudah menjadi kebiasaan. Departemen pendidikan dan kebudayaan (dalam ...2014: 83). Hidup sebagai masyarakat, tidak terlepas dari adat dan kebiasaan yang sudah lazim dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari Masyarakat Wolio pada umumnya dikenal sebagai masyarakat yang sangat konsisten dengan kegiatan adat istiadat dalam keseharian hidupnya. Masyarakat Kota Baubau juga tidak terlepas dari kegiatan adat istiadat dan kebiasaan yang sudah lazim dipraktikkan, misalnya adat Kangkilo Para Nguna, Paperou, Posipoa, Alana Bulua, Dole-Dole, Tandaki/Posusu, Posuo, Kawia/Kompaa.

Sejumlah kearifan dari tradisi yang ada dalam masyarakat Buton khususnya di Kota Baubau merupakan modal social budaya untuk mewujudkan keselarasan dan keharmonisan hidup serta sebagai bentuk pemertahanan bahasa Wolio sebagai identitas masyarakat setempat.

Kangkilo Pata Anguna

Adalah kebersihan diri menurut versi Buton dalam mempelajari ilmu Buton (ilmu agama Islam) dengan menggunakan bahasa Wolio diawali dengan peristiwa :

- 1) Junubu (Mandi Wajib)
- 2) Istinja (Pembersihan dalam membuang hajat kecil dan besar)
- 3) Air sembahyang (berwudhu)
- 4) Syahadat (mendalami makna dan kandungan syahadat thain)

Posipo

Hakekatnya awal pengenalan anugerah rezeki Allah, persiapan di alam zahriyah untuk kehidupan di dunia, setelah berpindah dari alam rahim. Dan setelah selamat lahir didunia tersebut disambut dengan kalimat azan bagi bayi laki-laki dan kalimat iqamat bagi bayi perempuan, untuk mengenal agama yang haq (agama yang benar Al-Islam).

Alana Bulua (aqiqah)

Setelah umur bayi tersebut mencapai delapan atau Sembilan hari maka dilanjutkan dengan pelaksanaan aqiqah atau pengguntingan rambut (Sembilan hari untuk bayi laki-laki dan delapan hari untuk bayi perempuan), hakekatnya untuk membersihkan semua kotoran ,najis dan sejenisnya yang hukumnya haram diemban oleh bayi tersebut akibat perbuatan kedua orang tuanya.

Tandaki/posusu

Yaitu upacara yang berkaitan dengan penyunatan (tandaki bagi anak laki-laki) dan posusu (bagi anak perempuan). Upacara tandaki di peruntukan bagi anak laki-laki yang telah masuk aqil balik, yang melambangkan bahwa anak laki-laki tersebut berkewajiban untuk melaksanakan segala perintah dan larangan yang diajarkan dalam Agama Islam. Posusu adalah upacar khitnan bagi anak perempuan sebagaimana tandaki bagi anak laki-laki. Pada posusu biasanya di barengi dengan mendidik (melubangi daun telinga) sebagai tempat pemasangan anting-anting. Tandaki dan posusu biasanya di lakukan satu hari sebelum pelaksanaan idul fitri maupun idul adha. Dan kalimat yang selalu di ucapkan sebelum tandaki dilaksanakan adalah

Syarat toba itu empat pataangu kabarina tiga angulantaala, saanguna manusia. Sosoita, kusosoakamea kakaro uncuraku madaakina iaroana aulataalah te rasulullah

Posuo atau Pingitan. Dalam tatanan masyarakat Buton, posuo diartikan sebagai suatu “prosesi upacara peralihan status individu wanita dari gadis remaja (Buton : kabua-bua) ke status gasi dewasa (kalambe). Upacara ritual ini diyakini sebagai sarana menguji kesucian seorang gadis dalam mempersiapkan diri untuk memasuki rumah tangga. Upacara posuo dilaksanakan selama delapan malam dalam ruang khusus yang disebut suo. Selama dikurung di ruang sempit dan pengap itu, peserta posuo diisolasi dan diprotekasi dari berbagai pengaruh dunia luar yang terjadi di sekelilingnya, kecuali hanya berhubungan dengan bhisa yang memberi pembinaan atau wejangan khusus yang ditunjuk langsung oleh pemangku adat.

Kawiaa atau Kompaa (perkawinan)

Kawia dalam bahasa Wolio Buton artinya perkawinan, seperti halnya pada berbagai masyarakat dan kebudayaan lain. Prosesi pernikahan bagi masyarakat buton tidak sekedar mengesahkan ikatan kasih antara dua insan manusia, namun juga menjadi arena yang mempertemukan dua keluarga besar. Secara adat sebelum ijab Kabul di awali mengantar kaba dari pihak perempuan kemudian dibalas mengantar lengkalawa dari pihak laki-laki selanjutnya pengantin laki-laki diantar secara buday sekelompok pakaian adat dari rumah pengantin laki-laki kerumah pengantin perempuan. Setelah tiba di rumah pengantin perempuan dipersilahkan pengantin laki-laki masuk diruang pengantin untuk dilaksanakan ijab Kabul diawali dengan bimbingan syarat toba, kemudian syahadat lalu

untuk kesucian diri setelah itu mengucapkan lafaz ijab Kabul yang dipimpin oleh seorang imam atau orangtua perempuan.

- Botukiitu, kubotukimea aratena namu-namuku momadakina, teitikadhi kumosalana iaroana aulataalah te rasulullah

- Pekaridhoitu, pekaridhomea tolabena pogauku, limbana peoniku mosalana, pemingkuiku madakina iaron aulataalah te rasulullah, kupapogaumea tekarku kue maniakamea aamponi aulataalah te rasulullah eku tobamo.

- Saanguna, manusia raangatiitu tapa kaoge yinta, kumala manikam bulawa, pera (salaka), tapa kakidi-kidi gali-gali sabenci, paangana sakini kualea inda katauna syitumo isarongiaka hak kuitikadhia kadaea kupambulia kamea ikarona anematemo karona kudawua kamo oanana, anea matemo anana kudhawuakamu wititi naina ande indamo te wititi nainaku dawuakamo leena, walakana, warisina ande indamo te warisina kutanduakame ilebe, kubalakamea doa mamudaakana akawea karamati malape moko hakuna itu kutobaakamea anzzubillah bismillah..

Terjemahan

- Putuskan, dan kuputuskan bicaku yang keluar dari kesalahan di depan Allah Swt dan Rasul

- Jauhkan, dan jauhkan perkataanku yang keluar dari lisan yang salah. Perbuatan yang buruk di depan Allah Swt dan Rasul. Dan menjadi pegangan untukku meminta ampun kepada Allah Swt dan Rosul.

- Sebagian manusia membesarkan hati bagaikan emas. Sebagian kecil saya mengambilnya untuk pengetahuan yang dinamakan hak yang kukembalikan pada dirinya. Dan jika dia wafat kuberikan pada anaknya dan jika anaknya wafat kuberikan pada sepupunya dan jika tidak ada sepupunya akan kuberikan penerus selanjutnya dan jika tidak ada akan kuberikan pada imam supaya didoakan supaya di beri rahmat.

4.5 Upaya Pemertahanan bahasa Wolio dalam Kebijakan Pemerintah

Budaya nasional pada dasarnya lahir dari budaya daerah nusantara. Kekayaan budaya daerah nusantara dalam hal ini dapat dilihat sebagai kekayaan budaya nasional. Salah satu bagian yang tidak terpisahkan dalam membentuk budaya daerah adalah bahasa daerah. Hal ini berarti bahwa bahasa daerah merupakan salah satu unsure budaya nasional.

Upaya pemertahanan pemerintah daerah ikut andil dalam upaya mempertahankan bahasa Wolio yakni adanya kegiatan-kegiatan dan lomba dalam kota dengan menggunakan bahasa daerah dan dicantumkan bahasa Wolio sebagai mata pelajaran muatan lokal di sekolah. Upaya-upaya pemertahanan bahasa Wolio juga dilakukan oleh kepala sekolah diberbagai sekolah-sekolah di Kota Baubau dengan menggunakan bahasa wolio pada hari hari tertentu. Upaya ini salah bentuk pemerintah dalam pemertahanan bahasa agar terhindar dari kepunahan bahasa.

Hal ini diperkuat pernyataan dari pegawai dinas kebudayaan, ketua komite Kota Baubau dan Kepala dinas pendidikan dan Kebudayaan, berikut kutipannya ;

“ Kami dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Baubau berupaya melestarikan bahasa Wolio dengan menjadikan bahasa Wolio sebagai muatan Lokal mulai dari sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama, dan mulai berlaku sejak lama, dan sekarang kami berupaya menegembangkan dan selalu mengevaluasi dan menargetkan ketika kelas X sudah mampu berbahasa Wolio” (wawancara : Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Februari 2017)

“ secara kelembagaan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sudah diterapkan muatan local dan berupa adat istiadat, artinya secara keseluruhan penyelenggaraan adat, seperti adat istiadat perkawinan, tunangan, setiap peringatan hari-hari besar keagamaan di

Baubau masih menggunakan bahasa Wolio ini perlu di kembangkan dan dipertahankan” (wawancara, Masril, Februari 2017)

“ kami sudah ajukkan juga hari-hari apa kita menggunakan bahasa daerah , di sekolah , saya tidak tahu di sekolah-sekolah lain tapi di sekolahku saya awasi terus penggunaan bahasa daerah dua saya tekankan penggunaan bahasa daerah yaitu hari Rabu dan Kamis” (wawancara , Muiso, Februari 2017).

5. Interpretasi Bahasa Wolio pada Masyarakat Kota Baubau

Dua bahasa atau lebih yang mengalami kontak bahasa dapat pula dikatakan sedang mengalami akulturasi bahasa (language aculturation), sehingga secara tidak langsung masing-masing bahasa bersaing memperebutkan dominasi sebagai bahasa yang paling sering digunakan. Terjadinya dominasi satu bahasa dengan bahasa yang lain dapat mengakibatkan pada kematian sebuah bahasa (language death). Dimana bahasa yang lebih sering digunakan akan tetap bertahan, sedangkan yang tidak digunakan secara bertahap tapi pasti akan menemui kepunahan. Fenomena kebahasaan seperti ini dapat terjadi pada perantau dari daerah-daerah yang mengadu nasib di kota-kota besar yang bekerja.

Hasil analisis data ini merupakan hasil dari pengamatan dan wawancara yang mendalam terhadap data yang peneliti peroleh di lapangan. Dari analisis data yang dilakukan diperoleh gambaran identitas responden melalui wawancara dan pengamatan sebagai berikut; dari hasil wawancara yang melibatkan Responden laki-laki dan perempuan. Para Responden tersebut mengaku telah menguasai bahasa Indonesia sejak sekolah di tingkat dasar/SD, responden berusia antara 30-60 tahun, dan beberapa responden berusia 15-30 tahun. Seluruh responden bekerja sebagai pedagang ,pegawai negeri sipil, pelajar dan mahasiswa. Beberapa responden bersuami/beristeri sesama daerah, namun adapula responden bersuami/beristri dari daerah lain dan belum menikah. Pengelompokkan tersebut didasarkan atas data-data yang diperoleh melalui wawancara . Adapun untuk mengetahui penggunaan bahasa Wolio pada masyarakat kota Baubau , berikut ini gambaran penggunaan bahasanya; responden yang berusia 25-60 tahun dapat menggunakan bahasa Wolio dan bahasa Indonesia secara bergantian. Responden yang berusia 25-60 tahun mengaku berbahasa Wolio ketika berkomunikasi dengan keluarga. Satu responden menjawab menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dengan pasangannya (suaminya).

Seluruh responden mengaku menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi dengan keluarga dalam kota maupun di kampung halaman. Ketika di tempat kerja responden lebih suka menggunakan bahasa Wolio khususnya para pegawai negeri sipil dan pedagang di pasar tradisional yang berkomunikasi dengan pembeli, meskipun pembelinya tidak menggunakan bahasa Wolio. Untuk Responden di pasar kota menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan pembeli, artinya ketika pembeli menggunakan bahasa Wolio, maka responden juga menggunakan bahasa Wolio, begitu juga ketika menggunakan bahasa Indonesia. Responden yang berusia 15-20 tahun merasa nyaman menggunakan bahasa Indonesia setelah beberapa tahun (3-10 tahun) bersekolah di daerah lain. Beberapa responden menganggap bahasa Wolio penting karena lambang identitas daerah ,Pada dasarnya, penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Wolio oleh remaja di kota Baubau menunjukkan prosentase yang cukup jauh. Dimana bahasa Indonesia (BI) lebih sering digunakan daripada bahasa Wolio (BD). Beberapa responden Remaja yang diwawancarai, rata-rata dari responden yang peneliti wawancarai hanya mampu mengartikan ke bahasa Indonesia bahkan beberapa remaja sudah tidak mampu menggunakan bahasa Wolio sama sekali, berbeda dengan remaja yang berada dipinggiran kota Baubau yang selalu menggunakan bahasa Wolio dalam berkomunikasi dalam beraktifitas sehari-hari.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi penggunaan bahasa Daerah Wolio. Responden yang tingkat pendidikannya rendah cenderung selalu menggunakan bahasa Wolio sebagai alat komunikasi sehari-harinya, sedangkan masyarakat yang memiliki pendidikan tinggi mampu menyesuaikan bahasa yang dipakai oleh masyarakat atau mitra tutur (maksudnya, bahasa Indonesia). Dari hasil wawancara juga ditemukan responden yang pasangan yang berbeda suku, sehingga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, termasuk dalam mendidik anak-anaknya. Hal sama juga dilakukan ketika berkomunikasi dengan keluarga pasangannya, sedangkan ketika berkomunikasi dengan keluarga di kampung halaman menggunakan bahasa daerah Wolio. Hal ini menyiratkan bahwa penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia pada masyarakat kota Baubau dipengaruhi oleh lingkungan.

Pada dasarnya, penggunaan bahasa daerah Wolio masih mejadi bahasa sehari-hari oleh masyarakat kota Baubau khususnya para orang tua. Dari paparan hasil dan pembahasan analisis data-data di atas dapat ditarik kesimpulan sementara sebagai berikut, antara lain; Pertama, penggunaan bahasa secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Artinya, seseorang yang menguasai lebih dari dua bahasa akan menggunakan bahasa yang dikuasainya sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh mitra tutur. Kedua, seseorang akan menggunakan bahasa sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh bahasa masyarakat setempat, dan akan menggunakan bahasa ibu untuk berkomunikasi dengan orang yang sama bahasanya. sehingga dapat ditarik kesimpulan telah terjadi pemertahanan sekaligus perubahan dalam berbahasa. Pemertahanan bahasa terjadi karena bahasa daerah Wolio masih menjadi bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, disamping juga menggunakan bahasa Indonesia yang secara tidak sadar telah merubah bahasa individunya.

Data-data kualitatif di atas merupakan data yang dihasilkan dari wawancara dan pengamatan ditambah pertanyaan-pertanyaan susulan atau pertanyaan mendalam untuk mendapatkan hasil jawaban yang lebih detail. Dari data-data tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan bahasa daerah pada masyarakat kota Baubau dipengaruhi faktor-faktor di luar bahasa, seperti keadaan individu, sosial, budaya dan lingkungan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Faktor-faktor penghambat pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau ialah disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari masyarakat Wolio untuk berusaha membentengi diri dari pengaruh luar; kurangnya media dalam menjaga dan mengeksploitasikan bahasa Wolio itu sendiri; keterbatasan sumber bacaan berbahasa Wolio yang menyebabkan kurangnya ketertarikan untuk mempelajari bahasa Wolio sehingga menyebabkan bergesernya suatu bahasa; kurangnya media yang menggunakan bahasa Wolio seperti radio, TV, koran dan sebagainya.
2. Proses pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau adalah adanya kesadaran diri yang timbul melalui proses dalam berbahasa Wolio di berbagai bidang kehidupan; adanya sikap bahasa dari masyarakat Wolio; proses pemertahanan bahasa Wolio itu sendiri timbul melalui adanya saling berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Wolio sebagai bahasa sehari-hari bagi mayoritas Wolio; timbulnya kebanggaan dalam berbahasa Wolio yang merupakan identitas orang Wolio.

3. Fungsi pemertahanan Bahasa Wolio di Kota Baubau ialah sebagai lambang kebanggaan daerah; lambang identitas daerah; sebagai alat penghubung antar keluarga maupun masyarakat daerah; alat pengembang serta pendukung kebudayaan daerah.
4. Upaya-upaya pemertahanan Bahasa Wolio bisa dilakukan dalam keluarga, di pasar-pasar Tradisional, dalam kegiatan adat, penggunaan nama-nama jalan, tokoh dan merek minuman dengan menggunakan bahasa Wolio; penggunaan bahasa Wolio dalam Upacara-upacara adat; adanya arahan di beberapa sekolah untuk menggunakan bahasa daerah Wolio pada saat jam kantor; dicantumkan bahasa Wolio sebagai pelajaran muatan lokal di sekolah di sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

2. Saran

Hasil penelitian tentang pemertahanan bahasa Wolio dapat digunakan bahwa ada pengaruh terhadap pemertahanan bahasa Wolio. Pengaruh tersebut disebabkan oleh adanya penguasaan bahasa baru atau bahasa kedua dari bahasa ibu penutur bahasa Wolio yang digunakan oleh anak muda sekarang. Dari gambaran simpulan menunjukkan bahwa bahasa daerah yang kaya dengan khasanah kebudayaan suatu saat akan mengalami kepunahan atau bergeser. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya pelestarian bahasa Wolio bagi masyarakat penuturnya serta peranan penting pemerintah daerah setempat dalam hal ini Pemerintah Kota Baubau agar turut andil dalam pelestarian dan pemertahanan bahasa Wolio.

Dalam Undang-Undang Kebahasaan disebutkan bahwa bahasa Indonesia atau bahasa daerah memerlukan pembinaan, pengembangan, dan perlindungan. Dari sisi ini, peneliti menyarankan atau merekomendasikan agar :

- a. Penggunaan bahasa daerah haruslah dimaksimalkan penggunaannya dalam berkomunikasi di berbagai kesempatan disamping penggunaan bahasa Indonesia
- b. Perlu adanya kerjasama yang nyata antara masyarakat dengan pemerintah dalam menjalankan upaya-upaya dalam pelestarian bahasa daerah agar tidak punah.
- c. Diharapkan pemerintah perlu membuat perda tentang pembinaan, pengembangan, dan perlindungan bahasa daerah sebagai wujud Undang-Undang Kebahasaan Republik Indonesia.

Hasil penelitian ini belumlah dianggap tuntas karena belum dilakukan penelitian secara keseluruhan yang di Kota Baubau, hanya yang menjadi acuan peneliti ini masih dilakukan di enam kelurahan dan dua sekolah menengah pertama di Kota Baubau. Oleh karena itu, untuk mendukung hasil penelitian perlu adanya penelitian lanjutan di daerah lain. Penelitian ini tidak hanya dapat dilakukan di enam kelurahan yang ada di Kota Baubau tetapi masih banyak masyarakat Buton khususnya pengguna bahasa Wolio yang merantau di daerah lain dan membentuk sebuah komunitas masyarakat Wolio dan tetap memakai bahasa Wolio. Selain Kota Baubau masih ada Tolandona, yang menggunakan bahasa Wolio sebagai bahasa daerah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.D, Firman, dkk. 2014. Pemertahanan Bahasa Daerah Dalam Bingkai Keberagaman Budaya Di Sulawesi Tenggara. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono .2011. Politik Bahasa. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Budiman, Arif, dkk. 2012. Pemertahanan Bahasa dan Kebudayaan Etnik Kao- Perspektif Ekolinguistik. Jakarta: PT Gading Inti Prima.
- Chaer , Abdul dan Leoni Agustina, . 1995. Sociolinguistik Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalman. 2012. Keterampilan Menulis. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. Metode Linguistik-Rancangan Metode Penelitian dan Kajian. Bandung: PT Refika Aditama.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. Metodologi Penelitian Kualitatif. 2013. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Hanna. 2010. Pungutan Kata Bahasa Arab dalam Bahasa Wolio. Kendari : Pusat Bahasa Kementrian Pendidikan Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- La Ino,. 2015. Strategi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Upaya Pencegahan Kepunahan Bahasa . Seminar bahasa dan daerah , kendari. Tanggal 21-24 November.
- Merti, Ni Made. 2010. Pemertahanan Bahasa Bali Dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar. Tesis. Universita Udayana. Denpasar.
- Safitri, Sandra . Dkk .2007. Bunga Rampa:Nilai Budaya Dalam Sastra Lisan Wolio. Kendari : Departemen Pendidikan Nasional Kendari.
- Sailan, Zalili. 2015. Pemantapan Peran Bahasa Daerah di Kalangan Masyarakat Sulawesi Tenggara. Seminar bahasa dan daerah Kendari. Tanggal 21-24 November.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono. 2002. Sociolinguistik. Yogyakarta: Penerbit Sabda.
- Rahmawati, dkk. 2011. Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara. Tesis, Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi . 2013. Sociolinguistik Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.